

Literasi Konservasi Melalui Teks Berita Lingkungan Hidup Bagi Siswa Smp Lingkar Kampus Unnes

Tommi Yuniawan¹, Fathur Rokhman², Sri Rejeki Urip³, Meina Febriani⁴

¹Universitas Negeri Semarang/ Bahasa dan Sastra Jawa, Semarang

²Universitas Negeri Semarang/ Bahasa dan Sastra Jawa, Semarang

³Universitas Negeri Semarang/ Bahasa dan Sastra Jawa, Semarang

Alamat Korespondensi : Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Telepon/Faksimile 02485010

E-mail: ^{*}tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Fokus program pengabdian kepada masyarakat ini adalah akselerasi literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkar kampus UNNES. Untuk itu, mitra kegiatan ini adalah SMPN 24 Semarang yang merupakan SMP lingkar kampus UNNES. Khalayak sasaran kegiatan ini yaitu 40 siswa SMPN 24 Semarang. *Metode pelaksanaan program yang dilaksanakan, yaitu:* (1) pemberian informasi tentang hakikat hakikat literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkar kampus UNNES; (2) pengayaan materi tentang literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkar kampus UNNES; (3) pemberian pelatihan tentang literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkar kampus UNNES. Secara teoretis program ini bergayut dengan pendapat Capra (dalam Keraf 2014) dan Salim (2007) yang menyatakan, ekoliterasi (melek ekologi) adalah kemampuan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup. Hal ini berimplikasi bahwa siswa SMP lingkar kampus perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup agar menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, betapa pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa FBS UNNES memiliki potensi dan peran strategis dalam memperkuat dan mengembangkan kerja sama dengan SMP lingkar kampus untuk mengakselerasi literasi konservasi bagi siswa.

Kata kunci: *literasi konservasi, siswa SMP, teks berwawasan lingkungan hidup*

Abstract

The focus of this community service program is accelerating conservation literacy through environmental news texts for junior high school students around the UNNES campus. For this reason, the partner for this activity is SMPN 24 Semarang which is a junior high school around the UNNES campus. The target audience for this activity is 40 students of SMPN 24 Semarang. The methods of implementing the program are: (1) providing information about the nature of conservation literacy through environmental news texts for junior high school students around the UNNES campus; (2) material enrichment on conservation literacy through environmental news texts for junior high school students around the UNNES campus; (3) providing training on conservation literacy through environmental news texts for junior high school students around the UNNES campus. Theoretically, this program adheres to the opinion of Capra (in Keraf 2014) and Salim (2007) which states, ecoliteracy (ecological literacy) is a human ability that has reached a high level of awareness about the importance of the environment. This has the implication that junior high school students around campus need to be given training to increase conservation literacy through environmental news texts so they realize how important the environment is, how important it is to protect and care for the earth, ecosystems, nature as a place to live and develop life. This shows that FBS UNNES has the potential and strategic role in strengthening and developing collaboration with campus-wide junior high schools to accelerate conservation literacy for students.

Keywords: conservation literacy, junior high school students, texts with an environmental perspective

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selaras dengan visi dan rencana induk pengembangan LP2M UNNES dan FBS UNNES. Program Pengabdian kepada Masyarakat yang diusulkan ini akan bermitra dengan SMP lingkaran kampus, yaitu SMP 24 Semarang. Untuk itu, usulan program Pengabdian kepada Masyarakat ini berpacutan pada pertimbangan yang sangat strategis.

Sejak UNNES menasbihkan diri sebagai universitas berwawasan konservasi tentunya banyak kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh UNNES untuk mensosialisasikan, memahami, serta menggerakkan seluruh warga kampus dan atau masyarakat di luar kampus dalam mewujudkan dan meneguhkan visi konservasi ini (Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 22 Tahun 2009; Nomor 27 Tahun 2012; Nomor 6 Tahun 2017). Hal ini berimplikasi, UNNES menjadi pelopor konservasi dan menggunakan kekuatan tersebut untuk mengantarkan masyarakat mewujudkan yang peduli pada lingkungan. Kepedulian pada lingkungan ini akan muncul dari tingkat literasi.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para siswa SMP lingkaran kampus UNNES menyatakan bahwa mereka masih kurang mengerti dan memahami istilah-istilah atau leksikon-leksikon konservasi. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat literasi lingkungan mereka. Leksikon konservasi adalah komponen bahasa yang berisikan kekayaan kata, frasa atau satuan ekspresi bahasa yang memuat informasi tentang makna satuan bahasa yang menggambarkan pilar konservasi yang mencakup: nilai dan karakter, seni dan budaya, serta SDA dan lingkungan.

Para siswa SMP lingkaran kampus UNNES belum banyak mengerti dan memahami makna leksikon pilar konservasi. Hal ini berpengaruh pada literasi mereka. Mereka kurang memiliki informasi, mengerti, serta memahami istilah-istilah atau leksikon-leksikon konservasi secara komprehensif. Capra memberikan istilah ekoliterasi. Capra (dalam Keraf 2014:125) dan Salim (2007) menyatakan bahwa ekoliterasi adalah kemampuan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup. Hal ini berimplikasi bahwa mereka perlu untuk diberikan pelatihan untuk meningkatkan literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup agar menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, betapa pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, UNNES sebagai universitas berwawasan konservasi sangat strategis dalam berkontribusi terkait ekoliterasi bagi siswa SMP lingkaran kampus. Tim Pengabdian kepada Masyarakat secara umum telah memetakan persoalan utama yang dihadapi mitra yaitu bahwa siswa SMP lingkaran kampus UNNES belum sepenuhnya mengetahui, mengerti, memahami dalam leksikon-leksikon konservasi.

Dari persoalan prioritas mitra di atas, fokus rumusan masalah nya adalah akselerasi literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkaran kampus UNNES. Untuk itu, solusi utama yang dilakukan yakni: (1) pemberian informasi tentang hakikat hakikat literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkaran kampus UNNES; (2) pengayaan materi tentang literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkaran kampus UNNES; (3) pemberian pelatihan tentang literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkaran kampus UNNES.

2. METODE

2.1 Pendekatan yang Ditawarkan

Metode pendekatan yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode *Participatory Action and Learning System (PALS)* yang merupakan salah satu metode pemberdayaan dalam lingkup PLA (*participatory learning and action*). Metode ini akan menjadikan masyarakat sasaran, yaitu para santri Durrotu Aswaja sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, penyuluhan, serta pembinaan dan pendampingan (Swasta *et al.* 2011: 16).

2.2 Prosedur dan Rencana Kegiatan

Prosedur dan rencana kegiatan kerja dirancang untuk mendukung realisasi metode yang ditetapkan. Prosedur dan rencana kerja ini diuraikan secara sistematis berupa langkah-langkah solusi atas persoalan yang dialami. Prosedur kegiatan tersebut berorientasi pada pemecahan masalah mitra. Selanjutnya tiap langkah atau prosedur tersebut diurai dalam rencana kegiatan yang lebih spesifik. Menurut Mardana (2017:3), prosedur tahapan dalam metode PALS mencakupi: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, serta tahap pelembagaan. Pengabdian kepada Masyarakat ini akan menggunakan metode PALS dengan mengintegrasikan 4P, yaitu: **(1) tahap penyadaran, (2) tahap pengkapasitasan, (3) pendampingan, serta (4) tahap pelembagaan.** Keempat tahapan tersebut diikuti oleh lebih kurang 40 siswa SMP N 24 Semarang.



Gambar 1. Flyer Kegiatan Pelatihan

3.3 Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah SMP/MTs lingkaran kampus UNNES, yaitu SMP N 24 Semarang. SMP N 24 merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Jalan Pramuka 1 Gunungpati Semarang Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 24 Semarang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.



Gambar 2. SMP N 24 Semarang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Problematika Mitra

Mitra dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah SMP N 24 Semarang. SMP N 24 Semarang merupakan salah satu SMP lingkaran kampus yang sudah bekerja sama dengan UNNES. SMP N 24 Semarang ini beralamat di Jalan Jl. Pramuka No.1, Sumurrejo, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50226

Telepon: (024) 6921570 NPSN : 20328815, Status : Negeri, Bentuk Pendidikan : SMP, Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah, SK Pendirian Sekolah : 143/59220, Tanggal SK Pendirian : 1980-12-30, SK Izin Operasional : 143/59220, Tanggal SK Izin Operasional : 1980-12-30.



Gambar 3. Lokasi SMP N 24 Semarang

Tim Pengabdian kepada Masyarakat telah memetakan persoalan utama yang dihadapi mitra yaitu bahwa para siswa SMP N 24 Semarang belum sepenuhnya mengetahui, mengerti, memahami literasi konservasi sehingga pengembangan kompetensi mereka masih kurang.

3.2 Tahap Penayadaran

Kegiatan penayadaran berupa pengetahuan dan pemahaman informasi tentang UNNES berwawasan konservasi bagi para siswa SMP lingkaran kampus UNNES. UNNES telah meneguhkan diri sebagai lembaga *Universitas Konservasi* pada 12 Maret 2010. Dalam peraturan Rektor UNNES Nomor 22 Tahun 2009 tentang UNNES sebagai Universitas Konservasi dinyatakan bahwa universitas konservasi adalah universitas yang dalam pelaksanaan tridharma Perguruan Tinggi (PT) mengacu kepada prinsip-prinsip atau wawasan konservasi yang mencakupi: perlindungan, pengawetan, pemanfaatan secara lestari, konservasi sumber daya alam dan lingkungan, maupun sumber daya seni budaya. Hal ini berimplikasi, pelaksanaan tridharma di UNNES selalu mengedepankan dan memperhatikan prinsip-prinsip atau wawasan konservasi tersebut. Untuk itu, UNNES bervisi menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional (Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2016 tentang Statuta UNNES). Hal ini menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi, dalam hal ini UNNES menciptakan kampus sebagai pusat kegiatan dan pemberdayaan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan menciptakan kampus hijau, bersih, serta sehat



Gambar 4. Dokumentasi Tim, 2022

Kemudian, untuk menguatkan kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola universitas diterbitkan peraturan Rektor UNNES Nomor 6 Tahun 2017 tentang Spirit Konservasi UNNES. Peraturan ini diterbitkan dengan pertimbangan bahwa sebagai universitas berwawasan konservasi, pengelolaannya dilandaskan pada spirit konservasi dan lambang spirit konservasi. Menurut peraturan itu, spirit konservasi UNNES yaitu *arum luhuring pawiyatan ing astanira*, “harum dan luhurnya wilayah ini bergantung kepada tangan-tangan kita”.

Spirit konservasi bermakna rumah ilmu pengembang peradaban unggul. Hal ini ditegaskan oleh Rokhman (2014) bahwa khitah perguruan tinggi yang sebenarnya yaitu sebagai rumah ilmu.

Untuk itulah, semua pemikiran, sikap, geliat, serta gerak langkah warga kampus harus didasarkan atas ilmu pengetahuan. Selanjutnya, spirit konservasi direpresentasikan dengan lambang konservasi yang ada di puncak tugu konservasi UNNES. Spirit konservasi ini ditopang oleh tiga pilar yaitu: (1) nilai dan karakter, (2) seni dan budaya, serta (3) sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, spirit konservasi juga dijabarkan dalam delapan nilai yaitu: inspiratif, humanis, kepedulian, inovatif, kreatif, sportif, kejujuran, serta keadilan.

Selain itu, pengukuhan UNNES sebagai universitas berwawasan konservasi dilatarbelakangi oleh kekhawatiran atas berbagai permasalahan lingkungan dan sosial budaya. Dewasa ini tema lingkungan hidup beserta berbagai permasalahannya menjadi salah satu isu yang selalu hangat dibicarakan banyak pihak. Masalah lingkungan memang sudah ada sejak lama sekali, tetapi dampak yang luas dirasakan akibat dari berkembangnya teknologi. Jika tekanan terhadap lingkungan terjadi, maka beberapa aspek kemasyarakatan yang lain juga turut terkena imbasnya. Hal ini berimplikasi bahwa perubahan iklim di bumi akan berpengaruh pula pada perubahan sosial masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, Salim (2007:xii) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan alam baik secara sosial, ideologikal maupun secara organisasional perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan dalam menyusun strategi pengelolaan SDA. Persepsi ini merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok sosial.

Perubahan yang juga dirasakan, selain perubahan dalam ekosistem lingkungan hidup, yaitu terjadinya pergeseran nilai, norma, serta kultur masyarakat. Lunturnya nilai dan karakter, seni dan budaya adiluhung yang mulai ditinggalkan, serta pengelolaan SDA yang belum optimal, bahkan eksploitatif yang berakibat degradasi lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi saat ini, baik dalam skala nasional maupun global sudah sampai pada tahap yang serius dan mengancam keselamatan dan keberlangsungan kehidupan makhluk di bumi. Secara langsung maupun tidak langsung, fenomena tersebut memberikan dampak pada kehidupan politik, ekonomi maupun sosial. Hal ini berakibat ketidakseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ini menuntut kesadaran publik. Dari sini kajian multidisipliner diperlukan seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu alam. Dalam tautan ini, ekolinguistik mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Hal ini disebabkan, perubahan sosio-ekologis sangat mempengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Salim 2007:xx; Mbete 2011, Algayoni 2012:1;). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa hijau atau teks hijau menjadi energi yang dapat merawat dan atau merusak lingkungan.

Upaya meminimalkan dampak dari permasalahan tersebut telah dilakukan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi, tetapi sayangnya belum menunjukkan hasil yang optimal. Pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi tersebut belum dapat sepenuhnya menuntaskan persoalan krisis lingkungan, yaitu SDA maupun krisis sosial, yaitu nilai dan karakter, seni dan budaya. UNNES sebagai perguruan tinggi yang merupakan salah satu kekuatan bangsa bersama dengan kekuatan bangsa yang lain memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengatasi krisis tersebut.

Selanjutnya, pilihan UNNES menasbihkan diri sebagai universitas berwawasan konservasi tentunya bukan tanpa alasan. Ketika beberapa perguruan tinggi memilih dan menetapkan sebagai *entrepreneur university* (Universitas Brawijaya), *research university* (Institut Pertanian Bogor, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia), *teaching university* (Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta), *tecnopreneur university* (Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya), yang sudah banyak dipilih dan diikuti oleh perguruan tinggi lain. UNNES memilih untuk tidak menjadi pengekor atau pengikut (*follower*) perguruan tinggi-perguruan tinggi yang sudah menetapkan seperti hal yang disebutkan. UNNES memelopori dan memilih universitas berwawasan konservasi. Tampaknya, pilihan universitas berwawasan konservasi (*conservation—minded—university*) merupakan universitas pertama di Indonesia dan menjadi pembuat trend baru atau pembuat standar baru (*trendsetter*) yang akan diikuti oleh perguruan tinggi lain.

Universitas berwawasan konservasi perlahan tetapi pasti membentuk citra dan reputasi bagi UNNES. Citra dan reputasi universitas berwawasan konservasi telah menjadi pesan yang sangat populer di masyarakat. Hal ini berimplikasi, universitas berwawasan konservasi telah mendapat perhatian di dunia perguruan tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Ruslan (2003:68), citra berwujud sebagai penerimaan dan tanggapan, baik positif maupun negatif, yang khususnya datang

dari publik (khalayak sasaran) dan masyarakat luas. Pada umumnya, citra yang baik akan menciptakan kepercayaan dan kesetiaan yang baik juga dari publik. Oleh karena itu, universitas berwawasan konservasi harus dapat mencerminkan citra yang baik agar memberikan reputasi kepada UNNES.

3.3 Tahap Pengkapasitasan

Kegiatan pengkapasitasan direncanakan yang diikuti oleh para siswa. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi dua agenda kegiatan. *Pertama*, tahap pemahaman ihwal literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup. *Kedua*, tahap penguasaan ihwal literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi para siswa SMP lingkaran kampus UNNES. Nara sumber kegiatan ini adalah Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum yang difasilitasi teknis oleh Aziz Nugroho.



Gambar 5a. Dokumentasi Tim, 2022

Ekoliterasi menurut Capra (1996, 2002, 2009) dibentuk oleh dua visi utama, yakni; holistik dan ekologi. Menurut Capra, ekoliterasi adalah prinsip-prinsip dasar kehidupan alamiah, yang menciptakan kehidupan berjalan dinamis, fleksibel, dan berkelanjutan.

Saat ini telah berkembang tiga teori etika lingkungan (Keraf 2002), yaitu: *antroposentrisme*, *biosentrisme*, dan *ekosentrisme*. *Antroposentrisme* adalah etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Hanya manusia dan kepentingannya yang mempunyai nilai. Manusia sebagai penguasa alam yang boleh melakukan apa saja. Segala sesuatu yang ada di alam semesta hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh mendukung dan demi kepentingan manusia, sehingga alam beserta seluruh isinya hanya dipandang sebagai objek, sumber daya, alat atau sarana bagi pemenuhan kepentingan, kebutuhan dan tujuan manusia. Dalam pandangan *antroposentris* ini alam dikonstruksikan tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Etika *antroposentrisme* ini sering dituding sebagai penyebab krisis ekologi karena dari etika ini lahir sikap dan perilaku eksploitatif yang tidak peduli sama sekali terhadap keberlanjutan alam. Sebagai akibat berciri instrumentalistik dan egoistis.

Biosentrisme adalah etika lingkungan yang memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri sehingga makhluk hidup selain manusia yang ada di alam ini, perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Sebagai konsekuensinya, alam semesta adalah suatu komunitas moral, dimana setiap kehidupan dalam alam semesta ini, baik manusia maupun bukan manusia sama-sama mempunyai nilai moral.



Gambar 5b. Dokumentasi Tim, 2022

Istilah ekoliterasi berasal dari akronim *ecologically literate*, yang berarti “melek ekologi”. Ekoliterasi merujuk pada kemampuan untuk memahami posisi manusia dalam jaringan kehidupan (*web of life*). Capra menyatakan bahwa proyek ekoliterasi bertujuan untuk mempelajari kebijaksanaan alam (*wisdom of nature*). Proyek ekoliterasi dilakukan untuk mengenal bagaimana alam mengorganisasi dirinya sehingga menciptakan proses yang berkelanjutan. Tujuan ekoliterasi adalah belajar dan mempraktikkan kebijaksanaan alam itu ke dalam tiga aspek kehidupan; edukasi, manajemen, dan politik. Tiga aspek tersebut, akan digunakan untuk merevitalisasi dan mendesain model baru praktik kehidupan komunitas, bisnis, dan politik. Kebijaksanaan ekosistem terjadi oleh dua karakteristik kerja ekosistem yakni jaringan kehidupan yang auto-puitik, dan struktur disipatif. Proyek ekoliterasi bersandar pada penerapan prinsip-prinsip dasar proses alamiah ke dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Manusia, dalam perspektif teoritikus etika Lingkungan semacam Naess dan Capra memiliki kehidupan yang rentan karena prinsip dasar hidupnya berubah total. Manusia hidup di bawah sistem anti-ekologi yang mawujud dalam sistem dominator seperti; patriarki, imperialisme, kapitalisme, dan rasisme (Capra 1996). Keempat sistem dominator ini membawa manusia ke dalam mode anti-alamiah, dan anti-siklus. Hidup manusia yang awal mulanya patuh terhadap proses alamiah dan mendukung siklus, menjadi linier. Pada akhirnya manusia menjadi satu-satunya organisme penghasil “buangan” yang tak berfungsi bagi ekosistem. Limbah yang dihasilkan oleh manusia justru berbahaya dan membawa kematian bagi organisme lainnya serta bencana bagi material alam. Manajemen kehidupan baik kolektif dan individu dunia manusia juga tak lagi dan memadai membangun equilibrium bersama hewan, tumbuhan, dan material alam. Manusia menjadi organisme paling eksploitatif, egosentris, dan penindas. Manusia menghasilkan alam-ide berupa filsafat hidup, gaya-hidup, hingga praktik kolektif yang justru membuatnya tampak sangat antroposentris, seolah-olah hanya manusia-lah satu-satunya organisme pemegang ukuran kebenaran.

Dalam kondisi semacam itu, teoritikus etika lingkungan menekankan pentingnya menggeser kembali paradigma dan praktik kehidupan manusia, dengan mengajukan formasi sains dan filsafat baru. Ekoliterasi digunakan sebagai dasar bagi formasi sains dan filsafat baru. Dengan demikian, teoritikus etika lingkungan membuat model formasi sains dan filsafat berbasis kesadaran ekoliterasi yang bersifat epistemologis sekaligus ontologis. Oleh karena itu proyek ekoliterasi awal selalu bermula dari memperbincangkan kembali sains dan filsafat yang sehari-hari telah mempengaruhi cara manusia mengorganisir dirinya dalam konteks kolektif dan individu. Manusia harus memperbaiki sains dan filsafatnya kembali mengakar dengan prinsip dasar ekoliterasi.

3.4 Tahap Pendampingan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk memonitoring perkembangan program. Tim Pengabdian kepada Masyarakat mendampingi para siswa SMP lingkaran kampus UNNES dalam menjawab permasalahan pemahaman dan penguasaan ihwal literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup yang difasilitasi teknis oleh Aziz Nugroho.



Gambar 6a. Dokumentasi Tim, 2022



Gambar 6b. Dokumentasi Tim, 2022

Untuk menjawab permasalahan pemahaman dan penguasaan ihwal literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup merujuk pada pendapat Capra yang mengajukan enam prinsip dasar ekoliterasi. *Pertama, prinsip interdependensi*, yang mengemukakan bahwa kesatuan selalu berasal dari kesadaran bahwa semua entitas senantiasa terhubung secara otomatis. Perilaku, keputusan, dan kehendak manusia, mulai dari janin hingga kematiannya selalu secara niscaya mempengaruhi jaring-jaring kehidupan di alam semesta. Ketika manusia menjadi penyebab hambatan atau gangguan, jaring-jaring kehidupan akan terpengaruh mulai dari mikro hingga makro. Begitu pula sebaliknya, tindakan sekecil apapun manusia terhadap hidup kooperatif dengan alam, akan memberi dampak bagi kebaikan semua unit ekosistem. Kesadaran bahwa kita tidak bisa berbuat tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi ekosistem, sebab saling terkait, adalah prinsip dasar dan utama dari ekoliterasi.

Prinsip kedua, hidup dengan mempertahankan siklus alamiah. Kehidupan alamiah bersifat non-linier, segala sesuatu akan berputar, dan seharusnya memang berputar, sehingga antara satu entitas dan entitas lainnya saling menopang, bersih dari eksploitasi dan dominasi. Prinsip siklus alamiah, memperlihatkan bahwa antar setiap entitas/organisme memiliki tanggungjawab terhadap yang lainnya. Siklus alamiah harus berjalan, karena hanya dengan itu, setiap entitas di jejaring kehidupan dapat hidup optimal dan maksimal secara seimbang. Tanpa kepatuhan untuk mentaati aturan siklus alamiah, optimalisasi dan maksimalisasi hanya akan terjadi pada satu entitas saja, sehingga merusak ritme alam semesta. Perbudakan, peperangan, fasisme, rasisme adalah eksekusi dari praktik komunitas yang tak lagi patuh terhadap siklus alamiah. Dalam realitas semacam ini, alam dan entitas lainnya non-manusia dijadikan sumber persoalan. Alam dibubuhi sifat; “bencana alam”, seolah-olah alam adalah sumber masalah. Bencana kelaparan juga seringkali dianggap karena alam yang tak memadai lagi menyediakan pangan bagi manusia, padahal sebaliknya, dalam tinjauan

kritis, politik bisnis dan industri-lah yang menjadi penyebab utama mengapa selalu ada kelaparan massal di satu sisi, dan surplus makanan di sisi yang lain.

Prinsip ketiga, kerja sama. Setiap organisme mempertahankan hidupnya dengan kerjasama dan berjejaring. Tak ada gen non-altruistis yang mampu bertahan hidup. Syarat pertahanan hidup dari seleksi alam bukanlah kompetisi, melainkan kerjasama. Manajemen organisasi kehidupan komunitas manusia yang melanggengkan kompetisi sebagai syarat pertahanan hidup, akan membawa bencana. Setiap organisme dan entitas memainkan perannya masing-masing dan saling terhubung dalam siklus alamiah yang sama. Syarat paling relevan untuk bertahan dalam sistem ekologi adalah membangun kerja bersama, sehingga siklus berjalan tanpa ada yang dikorbankan. Hilangnya satu organisme akan memicu kerentanan hidup bagi organisme lainnya. Prinsip kerjasama bersandar pada tiga etos utama yakni; kooperatif, konservasi, dan berjejaring. Setiap organisme harus kooperatif membantu yang lain, saling menjaga keberlangsungan organisme lainnya, dan menerapkan praktik hidup berjejaring.

Prinsip keempat, fleksibilitas. Alam memiliki sifat dasar fleksibel. Apa yang dialami oleh alam, senantiasa mampu diseimbangkannya, baik secara tiba-tiba maupun berproses panjang. Prinsip fleksibilitas menjelaskan mengapa alam mampu menjaga keseimbangan secara internal tanpa harus dibantu oleh organisme. Hanya saja, bisa didiskusikan secara mendalam bagaimana prinsip fleksibilitas ini dilakukan, sementara daya-eksploitasi sistem dominator kian kuat dengan hadirnya sistem-sistem kompetitif, dan bagaimana sains justru digunakan untuk melegitimasi kehidupan non-linier. Fleksibilitas dapat dilihat sebagai salah-satu dari disposisional daya-resiliensi alam.

Prinsip kelima, keragaman. Alam semesta dibentuk dari keragaman, dan selalu dicirikan oleh keragaman. Di dalam ekosistem, keragaman memainkan peran sebagai penghubung jaringan struktur sistem. Ekosistem yang dibentuk dari keragaman memiliki daya-resiliensi tinggi. Keragaman dalam ekosistem akan berfungsi menjaga daya-tahan dan daya-pengorganisasian diri dari kerusakan. Oleh karena itu, isolasi dan alienasi membawa dampak buruk bagi ekosistem. Hal semacam itu misalnya juga terjadi dalam ekosistem sosial dan budaya manusia. Diskriminasi, penindasan, dan perbudakan sebagai praktik anti-keragaman, terbukti menjadi penyebab runtuhnya keseimbangan sosial. Masing-masing subjek dari struktur sosial berkompetisi memperebutkan dominasi, sehingga menciptakan praktik kekerasan dan sangat rentan. Manajemen struktur harus mendukung keragaman sehingga memberi dampak bagi ketahanan semua pihak dalam ekosistem.

3.5 Tahap Pelembagaan

Kegiatan pelembagaan bertujuan untuk mengembangkan keberlanjutan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Untuk itu, FBS UNNES dengan SMP N 24 bekerja sama. Kegiatan ini diinisiasi oleh Kepala SMPN 24 Semarang dan FBS UNNES, Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.



Gambar 7a. Dokumentasi Tim, 2022



Gambar 7b. Dokumentasi Tim, 2022

Menumbuhkan ekoliterasi bervisi mewujudkan masyarakat berpengetahuan dan berwawasan lingkungan. Lalu, visi yang ditanamkan adalah (1) mewujudkan ekoliterasi bagi masyarakat, (2) mewujudkan nilai-nilai kesadaran lingkungan sebagai salah satu nilai budaya bangsa, (3) mewujudkan pusat informasi ekologi yang membantu masyarakat dalam pengembangan pengetahuan ekologi dan konservasi, serta (4) mewujudkan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan akses pelatihan dan pembinaan seluas-luasnya. Untuk itulah tujuan ekoliterasi ini menjadi spirit konservasi sebagai Rumah Ilmu pengembang peradaban, yang mencakupi: (1) membentuk wadah atau pusat informasi mengenai ilmu pengetahuan lingkungan hidup melalui rumah ekoliterasi konservasi, (2) membangun pemahaman masyarakat mengenai istilah-istilah konservasi, (3) menumbuhkan budaya ekoliterasi, serta (4) membudayakan gerakan ekoliterasi konservasi nasional. Ekoliterasi memiliki konsep saling berkaitan satu sama lain dan saling mendukung untuk mencapai visi dan misi. Program yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

Eco-library. Menyediakan buku-buku yang menarik untuk dibaca dan diskusikan. Buku yang disediakan berkaitan dengan nilai dan karakter, seni dan budaya, Sumber Daya Alam dan lingkungan. Berbagi pengetahuan melalui bahan bacaan kepada orang lain sangatlah membahagiakan. Berbagi bacaan adalah kekuatan besar bagi rumah ekoliterasi konservasi untuk menebar kemelekwacanaan sivitas akademika UNNES dalam hal lingkungan dan konservasi. Koleksi buku bacaan yang dimiliki oleh rumah ekoliterasi konservasi, selain inventaris internal, juga berasal dari setiap individu/ komunitas/institusi yang menyumbangkan buku-buku kepada rumah ekoliterasi konservasi, sehingga dapat dipinjam individu/ komunitas/ institusi lainnya. Buku yang dititipkan dan dipinjam akan didata dan dilakukan pemantauan oleh pengelola.

Eco-education, training & research. Kegiatan edukasi dilakukan kepada agar seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai ekologi. Pelatihan bisa dilakukan secara rutin kepada anak usia dini/siswa/mahasiswa, guru/dosen, tenaga pendidik, ataupun masyarakat umum. Pelatihan ini bertujuan untuk membiasakan diri agar seseorang dapat menjaga lingkungan karena untuk mengubah sikap tidak bisa langsung begitu saja tetapi butuh proses. Selain itu, penelitian tentang ekoliterasi dapat dilakukan.

Eco-collaboration. Rumah ekoliterasi konservasi perlu untuk berkolaborasi dengan lembaga/instansi/csr sebagai jejaring mitra. Diharapkan semua mitra bisa membantu menjadikan bumi menjadi lebih baik untuk ditinggali. Kerjasama dilakukan dengan berbagai instansi baik negeri maupun swasta untuk mewujudkan rumah ekoliterasi konservasi yang unggul dalam pelaksanaan program-program ekoliterasi yang memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat luas.

Eco-publication. Alangkah lebih baiknya ilmu yang sudah didapatkan tidak hanya disimpan untuk diri sendiri tapi juga disebarluaskan kepada masyarakat luas. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui media sosial seperti web, youtube, facebook, instagram, twitter, vlog dan lain sebagainya. Atau bisa juga langsung terjun ke masyarakat dengan tujuan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan.

4. PENUTUP

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan tahapan: (1) pemberian informasi tentang hakikat literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkaran kampus UNNES; (2) pengayaan materi tentang literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkaran kampus UNNES; (3) pemberian pelatihan tentang literasi konservasi melalui teks berita lingkungan hidup bagi siswa SMP lingkaran kampus UNNES.

Para siswa disarankan agar mengimplementasikan dan mengembangkan literasi konservasi dalam kehidupan sehari-hari. SMP N 24 Semarang yang merupakan SMP lingkaran kampus UNNES diharapkan dapat menjadi model dalam pengembangan sekolah berwawasan ekoliterasi. FBS UNNES diharapkan dapat mengimplementasikan kemitraan dengan SMP N 24 Semarang dan sekolah-sekolah lingkaran kampus secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta: Pang Linge.
- Capra, Fritjof. 1996. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Doubleday.
- Capra, Fritjof. 2009. *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Capra, Fritjof. 2022. *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Keraf, Sony A. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup. Alam sebagai sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Mbete, Aron Meko. 2011. "Model Pemberdayaan Bahasa-bahasa Lokal dalam Perspektif Ekolinguistik". Makalah Udayana.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 27 Tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 6 Tahun 2017 tentang Spirit Konservasi Universitas Negeri Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rokhman, Fathur, dan kawan-kawan. 2012. "Rekayasa Bahasa sebagai Penguatan Pembudayaan Konservasi di UNNES" dalam Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rokhman, Fathur. 2014. *Membangun Rumah Ilmu*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Ruslan, Rusady. 2003. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Emil. 2007. *Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Yayasan Obat Indonesia, Jakarta.
- Swasta, I.B.J, I.W. Karyasa, I.W. Rai, I.P. Suardika. 2011. "Implementasi Program Iptek bagi Wilayah di Kecamatan Kabutambahan, Kabupaten Buleleng Tahun 2010". *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*. 2 (2): 12-21.